

DIALEKTOLOGI BAHASA MELAYU DI PESISIR KABUPATEN BENGKAYANG

Patriantoro

Universitas Tanjungpura Pontianak

Sumarlam

Universitas Sebelas Maret

Inyo Yos Fernandez

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This research discusses the dialectology of Malay used by the people in the coastal area of Bengkayang. Particular those who live in the downstream area of the river. Malay has been used by a great number of people who reside in the coastal area. This research employs quantitative as well as qualitative research method. The data are collected through the use of in-depth interview method and elicitation technique by directly showing the picture, pointing the real objects, or explaining the intended activities. The synchronic method is used to analyze the dialectology of Malay, and the diachronic comparative method is used to help with the analysis of the language reconstruction. The dialectometry is used to figure the percentage of lexicon differences between the research area. The top down reconstruction technique serves as the way to analyze the data to find the retention and innovation forms. The lexicon differences in different areas are calculated by applying the triangular or polygons de thiessen. The result of the data analysis area 1-2, 1-3, 2-3, 2-4, 3-4 hold under 21% lexicon differences with indicates that they share the same and not different. In the areas where the research is conducted, some the relic forms of the proto-language are still found, as well as the innovation forms and the borrowing.

Key words: *synchronic comparative, diachronic comparative, language reconstruction.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang dialektologi bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Bengkayang. Bahasa Melayu ini digunakan oleh sebagian besar penduduk yang tinggal di pesisir pantai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode percakapan dengan teknik pancing menunjukkan gambar, benda, aktivitas. Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu komparatif sinkronis untuk analisis dialektologi dan komparatif diakronis untuk analisis rekonstruksi bahasa. Rumus Dialektometri digunakan untuk menghitung jarak unsur-unsur kebahasaan dalam persentase. Teknik rekonstruksi

dari atas ke bawah 'top down reconstruction' digunakan untuk menganalisis data untuk menemukan retensi dan inovasi. Penghitungan beda leksikon antar titik pengamatan menggunakan segi tiga antar desa dan segi banyak. Hasil temuan dari analisis data, dari semua beda leksikon antar titik pengamatan, titik pengamatan 1 - 2, 1 - 3, 2 - 3, 2 - 4, 3 - 4 semuanya jarak unsur-unsur kebahasaan dalam persentase di bawah 21%, sehingga di daerah penelitian dianggap dianggap tidak ada perbedaan. Di daerah penelitian ditemukan adanya leksikon relik 'proto', inovasi, dan pinjaman.

Kata Kunci: komparatif sinkronis, komparatif diakronis, rekonstruksi bahasa

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu merupakan satu diantara beberapa bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa pergaulan di Kalimantan Barat umumnya dan khususnya di kabupaten Bengkayang. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa budaya. Pembicaraan bahasa Melayu di Kabupaten Bengkayang belum banyak dilakukan, terutama tentang penelitian dialektologinya.

Ada tiga pendapat mengenai asal usul bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur dari pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, NTB, NTT, dan Papua yang sekarang. Pertama, pendapat Uri Tadmor (2007:217-223) yang menyatakan asal bahasa Melayu berasal dari Sumatra Selatan. Pendapat ini dikuatkan oleh ahli sejarah dan paleontology Perancis Georges Coedes yang menyatakan bahwa di kerajaan Sriwijaya ditemukan adanya prasasti Melayu kuno di jalur perdagangan di nusantara: meliputi daerah Sumatra Selatan, Jawa, Bangka Belitung, dan Pilipina. Pendeta Budis Yiqing (I Ching dan I Thing) yang tinggal di Sriwijaya selama 7 tahun. Mereka menyatakan ada beberapa kerajaan sebelum munculnya kerajaan Sriwijaya yang berdagang dengan Cina. Di wilayah Sumatra Selatan di sekitar kota Palembang yang sekarang pernah ada pemukiman besar dan permanen yang berdagang dengan orang-orang Cina dan India.

Kedua, Pendapat James T Collin (1995:54), Robert Blust (2006), K.A Adelaar (2004) dan Bernd Nothofer (1995:53-74) menyatakan bahasa Melayu berasal dari pulau Kalimantan 'Borneo'. Alasan James T Collin (i) sebuah bahasa dapat berkembang menjadi bahasa atau beberapa dialek perlu waktu yang lama; (ii) daerah yang memiliki keragaman dialek yang tinggi dalam suatu bahasa, itu membuktikan bahwa bahasa itu sudah lama dituturkan di daerah itu; (iii) daerah yang memiliki keanekaragaman dialek yang tinggi menjadi tempat asal bahasa itu. Alasan Robert Blust dan K.A Adelaar menyatakan bahasa Melayu yang sekarang digunakan di pulau Kalimantan merupakan migrasi balik dari daerah Semenanjung Malaka.

Berdasarkan fakta dan data itu, penulis tertarik untuk menulis kajian yang berjudul "Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Bengkayang". Karena di daerah Pesisir Kabupaten Bengkayang belum diteliti. Lokasi penelitian ini meliputi: 1) kecamatan Sungai Raya, 2) kecamatan Samalantan, 3) kecamatan Capkala, dan 4) kecamatan Monterado. Secara sosiolinguistik bahasa Melayu tidak mengenal tingkatan bahasa. Bahasa Melayu tidak mengenal bahasa kasar dan halus. Orang Melayu menggunakan bahasa Melayu dengan varian yang sama baik untuk orang dewasa dengan orang dewasa, orang dewasa dengan anak atau sebaliknya, orang

yang jadi tokoh masyarakat atau masyarakat biasa. Variasi bahasa Melayu yang digunakan sama. Hal seperti ini terdapat pada bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Bengkayang.

Dalam kajian “Dialektologi Bahasa Melayu Di Pesisir Kabupaten Bengkayang” yang dibicarakan permasalahan yang dibicarakan meliputi 5 hal.

- a. Bagaimanakah variasi leksikon bahasa Melayu di Kabupaten Bengkayang?
- b. Bagaimanakah pemetaan variasi leksikon bahasa Melayu di Kabupaten Bengkayang?
- c. Bagaimanakah inovasi-inovasi terjadi fonologi terjadi di Kabupaten Bengkayang?
- d. Adakah leksikon proto yang terdapat di pada bahasa Melayu di Kabupaten Bengkayang?
- e. Adakah leksikon pinjaman dari bahasa lain pada bahasa Melayu di kabupaten Bengkayang?

Dalam penulisan kajian “Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Bengkayang” ini, ada 5 tujuan yang diharapkan. Pertama, mengkomparasikan leksikon di daerah yang jadi titik pengumpulan data. Kedua, memetakan variasi leksikon yang sudah ditemukan. Ketiga, mendeskripsikan inovasi fonologis yang ada. Keempat, mengkomparasikan data dengan leksikon proto. Kelima, mencari leksikon yang merupakan pinjaman dari bahasa lain

Teori yang digunakan dalam kajian “Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Bengkayang” adalah *teori dialek*. Kata dialek berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata *dialektos* pada mulanya digunakan untuk menyatakan variasi dalam bahasa di Yunani. Pada perkembangan berikutnya kata *dialektos* digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda lokasi atau letak geografinya, tetapi masih menggunakan bahasa yang sama. Kata dialek lebih sering digunakan dalam ilmu bahasa (Wijnen dalam

Ayatrohaedi, 1979:1). Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda menurut pemakainya (Kridalaksana, 1983:34). Penggunaan istilah dialek pada tahap berikutnya berkembang menjadi geografi dialek, sosiolek, fungsiolek.

Geografi dialek merupakan usaha memetakan dialek, nama lain geografi dialek adalah dialektologi. Dialektologi merupakan sebuah cabang dari kajian linguistik yang timbul karena antara lain karena dampak kemajuan kajian linguistik komparatif dan diakronis (Ida Zuleha, 2010:2). Varian-varian bahasa itu bisa muncul karena perbedaan geografi (Ayatrohaedi, 1979:1-6). Variasi bahasa bisa berujud perbedaan dialek, subdialek, dan aksen. Di Dalam kajian dialektologi selain kajian deskripsi sinkronis, perlu juga dicermati dan dijelaskan mengapa terjadi perbedaan-perbedaan itu atau bagaimana sejarah terjadinya perbedaan-perbedaan itu (kajian diakronis) (Kisyani Laksono, 2004:10). Kajian dialek yang bersifat sinkronis yaitu pemetaan bahasa dan kajian yang bersifat diakronis merekonstruksi leksikon. Kajian dialek yang bersifat sinkronis dilakukan dengan cara membandingkan variasi bahasa di titik pengamatan yang berbeda-beda dalam kurun waktu yang sama. Kajian dialek secara diakronis merupakan kajian dialek yang dilakukan dengan cara merekonstruksi atau membandingkan bahasa proto dengan bahasa yang sekarang. Hasil rekonstruksi bahasa akan ditemukan retensi ‘relik’ dan inovasi.

Berrnd Nothofer (1995:135-137) menyatakan semua dialek memiliki unsur lama ‘retensi’ dan unsur perubahan ‘inovasi’. Berdasarkan hasil rekonstruksi bahasa dan pemetaan bahasa akan ditemukan daerah dialek konservatif ‘proto’ dan dialek pembaharuan ‘inovasi’. Daerah yang masih memiliki banyak unsur retensi ‘proto’ disebut sebagai daerah konservatif, daerah yang lebih banyak memiliki unsur inovasi atau perubahan disebut

sebagai daerah pembaharuan. Nadra (1997:25) menyatakan retensi merupakan bentuk bahasa purba yang dicerminkan dalam dialek bahasa modern. Hal senada dinyatakan juga oleh Gita Anggria Resticka (2011:43) menyatakan retensi merupakan unsur bahasa yang tidak mengalami perubahan dari proto bahasanya.

Dalam kajian diakronis dimungkinkan adanya perubahan arti. Perubahan arti dalam dimensi diakronis bisa bersifat amelioratif ‘makna yang sekarang dianggap lebih baik dari pada makna terdahulu’ dan peyoratif ‘makna yang sekarang lebih buruk dari pada makna terdahulu’. D. Edi Subroto (2011:88-93) menyatakan suatu bahasa dalam perjalanannya dari waktu ke waktu pasti mengalami perubahan baik secara bentuk atau secara arti dalam hal system kosa katanya.

Variasi bahasa bisa disebabkan karena faktor demografi dan sejarah. Omar (dalam Nadra :1997:210) menyatakan secara demografi perubahan lebih cepat terjadi dalam daerah yang penduduknya lebih padat dibandingkan dengan daerah yang penduduknya lebih jarang. Daerah yang penduduknya lebih padat biasanya merupakan pusat budaya atau pusat perdagangan. Peristiwa sejarah juga dapat menimbulkan variasi bahasa yang menyebabkan terjadinya perbedaan dialek seperti: migrasi, transmigrasi, dan komunikasi antar penutur dari dialek yang berbeda.

Inovasi bunyi itu ada yang bersifat teratur dan ada yang bersifat sporadis. Perubahani bunyi yang bersifat teratur disebut *korespondensi*; sementara perubahan bunyi yang bersifat tidak teratur disebut *variasi* (Mahsun, 1995:28). Jenis-jenis perubahan bunyi ada 10 (lihat dalam Kisyani Laksono dan Agusniar Dian Savitri, 2009:97-99; Mahsun, 1995:33-39; Terry Crowley, 1992:38-39 dan 1997:36-62) menyatakan tipe-tipe perubahan bunyi ada 10, yaitu: (i) asimilasi, (ii) disimilasi, (iii) metatesis, (iv) kontraksi, (v) pelepasan bunyi,

(vi) penambahan binyi, (vii) lenisi, (viii) sandhi, (ix) disonansi, dan (x) palatalisasi.

Dialek sebagai variasi dari suatu bahasa dapat terjadi dibidang fonologi, morfologi, dan bidang semantik. Variasi dialek dalam bidang fonologi dapat dilihat pada variasi fonemis. Beberapa contoh variasi fonemis, variasi *fonem /u/ dengan /o/* makna ‘rumput’ dilafalkan [RUmpOt] di beberapa titik pengamatan dan dilafalkan [RompOt] di titik pengamatan lainnya. Makna ‘ekor’ dilafalkan [ikUK?] di beberapa titik pengamatan dan dilafalkan [ikOK?] di beberapa titik pengamatan lainnya. Makna ‘jarum’ dilafalkan [jaRUmp] di beberapa titik pengamatan dan dilafalkan [jaROmp] di titik pengamatan lainnya. Perbedaan fonetik dan fonemik merupakan variasi sistem fonologi, seperti perbedaan jumlah fonem, perbedaan wujud fonem, dan variasi fonem (Petyt, 1980:21).

Variasi dialek bidang morfologi dapat dilihat pada contoh di bawah ini. Makna ‘pagi’ dilafalkan [bYobU?] — /bYobu/ di beberapa titik pengamatan dan dilafalkan [bE?bu] — /bYbu/, dan dilafalkan [bYIYlamp] — /bYlelamp/ di titik pengamatan lainnya. Makna ‘senja’ dilafalkan [kEnsilu] — /kensilu/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [tekOp petaK] — /tekop petaK/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [pYlamaRi] — /pYlamari/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [pulaK mari] — /pulaK mari/ di beberapa titik pengamatan. Makna ‘sehasta’ dilafalkan [sYsiku] — /sYsiku/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [sYta] — /sYta/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [sesYto] — /sesYto/ di titik pengamatan lainnya. Makna ‘leher’ dilafalkan [legher] — /legher/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [rekOK] — /rekoK/ di beberapa titik pengamatan, dan dilafalkan [RokOK] — /rokOK/ di beberapa titik pengamatan, dilafalkan [rYkUK] — /rYkuK/ di beberapa titik pengamatan, dan dilafalkan [tegE?] — /tegek/ di titik pengamatan lainnya.

Variasi dialek dalam bidang semantik. Ada beberapa contoh variasi dialek bidang ini, contohnya: kata [petIʔ] — /petik/ mewakili makna ‘belukar atau makelar’ dan ‘petik atau ambil’. Kata [Roman] — /roman/ mewakili makna kata ‘jerami’ dan ‘cerita tokoh utama dari lahir sampai meninggal.

Isoglos merupakan garis imajiner yang menyatukan wilayah yang menggunakan variasi bahasa yang sama (Allan F Lauder dan Multamia RMT Lauder, 2009:221). Hal yang senada juga dikemukakan Gorys Keraf (1984:54) isoglos adalah garis imajiner yang menghubungkan setiap titik pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa. Hal yang agak sedikit berbeda dikemukakan J.K Chamber dan Peter TRudgill (1980:103-104) Garis isoglos membedakan dua kelompok daerah pengamatan yang menggunakan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda. Isoglos diperlukan pada setiap peta deskripsi data untuk mengetahui luas cakupan daerah yang menggunakan. Peta deskripsi data merupakan variasi leksikon yang berbeda dihubungkan dengan garis isoglos. Demikian juga, peta deskripsi data untuk variasi fonologi yang berbeda dihubungkan dengan garis isoglos. Nadra dan Reniwati (2009:82) menyebut garis yang menghubungkan deskripsi data variasi fonologi yang berbeda dengan istilah isofon.

Peta peraga merupakan peta yang berisi tabulasi data lapangan dengan maksud agar data-data itu tergambar dalam perspektif yang bersifat geografis. Jadi, dalam peta peraga tercakup distribusi geografis perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah pengamatan (Mahsun, 1995:59). Jika, yang kaji adalah perbedaan fonologis dan leksikal, maka semua berian yang memiliki perbedaan fonologis dan leksikal akan dipetakan dalam dua peta peraga yang berbeda (Kisyani Laksono dan Agusniar Dian Savitri, 2009:94). Dalam hal ini data-data yang memiliki perbedaan fonologi dipetakan daalam

peta peraga fonologi. Data-data yang memiliki perbedaan leksikal dipetakan dalam peta peraga leksikal. Ayatrohaedi (1979:52) menyatakan pembuatan peta peraga itu ada tiga: (i) sistem langsung, (ii) sistem lambang, (iii) sistem petak.

Dalam persebaran bahasa ada beberapa teori yang digunakan, diantaranya: *teori gelombang*, *teori pohon*. **Teori gelombang** digambarkan dengan benda yang jatuh di tengah kolam, tepat titik jatuhnya benda gelombangnya paling besar, agak jauh dari titik jatuhnya benda riak gelombang semakin kecil, sampai jauh dari titik jatuhnya benda riak gelombangnya semakin lemah, dan semakin jauh lagi riak gelombangnya semakin tidak tampak lagi. Dalam persebaran bahasa dengan menggunakan teori gelombang, Bahasa yang lokasi geografisnya di dekat dengan pemerintahan atau pusat budaya memiliki variasi bahasa yang dekat dengan bahasa yang berada di pusat pemerintahan. Semakin jauh bahasa yang digunakan dari pusat pemerintahan variasi bahasanya semakin banyak perbedaan kosa katanya dan pelafalannya. Lebih jauh lagi dari pusat pemerintahan lebih banyak lagi perbedaan leksikonnya dan variasi fonologisnya.

Teori pohon dalam persebaran suatu bahasa, bahwa bahasa induk berkembang menjadi beberapa variasi bahasa karena alasan perbedaan lokasi penutur, masing-masing variasi bahasa itu berkembang lagi menjadi variasi bahasa karena lokasi geografis penuturnya semakin jauh, dan setiap variasi bahasa berkembang lagi menjadi beberapa variasi bahasa baru karena perbedaan geografis. Perkembangan variasi bahasa dari bahasa induknya itu berkembang lagi ke daerah variasi bahasa ke daerah yang lebih jauh lagi. Pada kajian ini, teori yang digunakan untuk memetakan persebaran bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Bengkayang yang digunakan teori gelombang. Sejauh mana perbedaan variasi bahasa yang terjadi

dilapangan digunakan untuk memetakan leksikon digunakan teori dialektometr. Guiter (dalam Mahsun 1995:118; dan Mahsun 2010:48-50) menyatakan rumus Dialektometri dan pembagian persentase jarak unsur-unsur kebahasaan seperti di bawah ini.

$$\frac{s \times d \%}{n} = d\%$$

s : jumlah beda leksikon antar titik pengamatan

n : jumlah peta leksikon yang diperbandingkan

d % : jarak linguistik dalam persentase

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51% - 80% : dianggap perbedaan dialek

31% - 50% : dianggap perbedaan sub dialek

21% - 30% : dianggap perbedaan wicara

20% ke bawah : dianggap tidak ada perbedaan

2. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini ada tiga tahapan yang dilakukan secara berurutan. Ketiga tahapan itu, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Pertama, tahap pengumpulan data. Data yang dikumpulkan dalam penulisan kajian "Dialektologi Bahasa Melayu Di Kabupaten Bengkayang" menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan dalam penjarangan data, yakni metode percakapan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yakni teknik pancing, *caranya teknik menunjukkan gambar, teknik menunjuk benda, teknik menunjuk aktivitas*. Informan yang digunakan dalam menjarang data dengan metode percakapan adalah mahasiswa yang berasal dari kabupaten Bengkayang, sesuai dengan titik pengamatan yang dipetakan.

Kedua, tahap analisis data. Data yang sudah terkumpul, selanjutnya diklasifikasikan

berdasarkan permasalahannya. Pertama, data untuk variasi leksikon dikelompokkan menjadi satu. Kedua, data untuk leksikon pemetaan dikelompokkan menjadi satu. Ketiga, data untuk leksikon proto dijadikan satu. Keempat, data untuk inovasi leksikon dijadikan satu. Kelima, data untuk bahasa pinjaman dikelompokkan menjadi satu.

Ada tiga metode yang digunakan untuk analisis data. Pertama, "**Metode Komparatif Sinkronis**", metode ini digunakan untuk menganalisis beda leksikon antar titik pengamatan atau komparatif variasi leksikon antar titik pengamatan dan untuk memetakan variasi leksikon antar titik pengamatan. Kedua, "**Metode Dialektometri**" digunakan untuk menentukan masing-masing variasi bahasa antar titik pengamatan, berapa jarak linguistik antar titik pengamatan. Ketiga, "**Metode Komparatif Diakronis**" digunakan untuk *analisis bahasa proto yang ditemukan di lapangan, inovasi leksikon yang ditemukan di lapangan, dan bahasa-bahasa pinjaman yang ditemukan di lapangan*.

Instrumen digunakan pada saat mengumpulkan data dengan metode percakapan. Instrumen berupa kata-kata swades. **Kata swades** adalah *kata-kata dasar yang secara umum digunakan oleh setiap kelompok masyarakat tutur atau kata-kata dasar yang secara umum dan luas digunakan oleh hampir semua masyarakat bahasa*. Kata-kata swades, diantaranya: bagian tubuh manusia, tumbuh-tumbuhan dan bagian-bagiannya, binatang dan bagian-bagiannya, bilangan, aksesoris wanita, kekerabatan, pronomina, ukuran, sifat.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis data dalam dialektologi adalah analisis variasi leksikal di masing-masing titik pengamatan. Variasi leksikal adalah suatu konsep makna yang sama, tetapi diwakili dengan bentuk yang berbeda (Patriantoro, 1999). Data yang dipetakan untuk analisis

dialektal sebanyak 30 kata. Data ini diambil dari sebagian data yang terkumpul. Data keseluruhan 800 kata swades. Dalam analisis dialektal data yang merupakan variasi fonologi dikelompokkan sebagai kata yang sama. Untuk data yang berbeda secara morfologi atau secara leksikal dikelompokkan sebagai leksikon yang berbeda (Nadra, 1997:24)

Pemetaan ke 30 data digunakan untuk mengetahui keadaan variasi bahasa Melayu di kabupaten Bengkayang. Hasil pemetaan ini selanjutnya dihitung beda leksikal di setiap titik pengamatan. Manfaat penghitungan beda leksikon antar titik pengamatan untuk *mengetahui jarak linguistik dalam prosentase antar titik pengamatan.*

3.1 Variasi Leksikal

No	Data	Konsep	Variasi Leksikal	Titik Peng
1	263	kura-kura	Kura kura-kura	1 2, 3, 4
2	294	anak anjing	anak asə anak aso	1 2, 3, 4
3	301	babi	bobi babi	1 2, 3, 4
4	303	kera	kara	1, 2, 3, 4
5	307	harimau	harimau arimau	1, 3 2, 4
6	311	cakar	jori cakar terakkan kərabo	1 2 3 4
7	156	saya	saye aku	2, 3, 4 1
8	157	kamu	kau	1, 2, 3, 4
9	158	dia	die	1, 2, 3, 4
10	574	bawa	bowo bawa	1 2, 3, 4
11	590	pulang	balik	1, 2, 3, 4
12	591	pergi	paggi pagi	1 2, 3, 4
13	598	makan	makan	1, 2, 3, 4
14	600	lihat	liat	1, 2, 3, 4
15	602	gigit	gigit	1, 2, 3, 4
16	613	bertengkar	betan̄kar bekelai bətan̄kar	1, 3 4 2
17	615	bermain	maiŋ	1, 2, 3, 4
18	618	dorong	tolak doroŋ	1 2, 3, 4
19	630	lempar	lempar lontar	1, 2, 3 4

20	631	belah	bolah	1
			balah	2, 3, 4
21	633	ikat	ikat	1, 2, 3, 4
22	637	pegang	pigoṅ	1
			pagaṅ	2, 3
			pigaṅ	4
23	649	bakar	bakar	1, 2, 3, 4
24	655	tiup	ambus	1
			tiup	2, 3, 4
25	669	berbicara	omōṅ	1, 2, 3, 4
26	683	ikut	ikut	1, 2, 3, 4
27	697	memburu	mburu	1, 2, 3, 4
28	321	punuk sapi	doṅkol	1, 2, 3, 4
29	329	dedak	dadok	1, 2
			dadak	3, 4
30	331	jerami	jirome	1
			jerami	2, 3,
			ḵerami	4

3.2 Pengelompokan Titik Pengamatan Berdasarkan Penghitungan Dialektometri

Kata-kata yang sudah dipetakan, selanjutnya dihitung beda leksikon antar titik

pengamatan. Ada empat titik pengamatan yang dihitung beda leksikonnya, yaitu: titik pengamatan 1 – 2, 1 - 3, 2 – 3, 2 – 4, dan 3 – 4. Data yang dipetakan ada 30, selanjutnya dihitung beda antar titik pengamatan.

Perbedaan Leksikon Segitiga Antar Desa

Garis Antar Titik Pengamatan	Beda Leksikon Antar Titik Pengamatan
1 ----- 2	4
1 ----- 3	4
2 ----- 3	1
2 ----- 4	3
3 ----- 4	3

Berikutnya adalah penghitungan beda leksikon antar titik pengamatan untuk memperoleh jarak linguistik dalam persentase. Penghitungan beda leksikon antar titik pengamatan dibantu dengan segi tiga antar desa dan segi banyak. *Segitiga antar desa* maksudnya, garis isoglos yang menghubungkan

masing-masing titik pengamatan tidak diperbolehkan saling berpotongan. Segi banyak untuk masing-masing variasi bahasa dibatasi dengan garis isoglos. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam segitiga antar desa dan segi banyak.

- 1) Titik pengamatan yang diperbandingkan, titik pengamatan yang dapat dilakukan komunikasi langsung. $\frac{s \times 100 \%}{n} = d \%$
- 2) Titik pengamatan yang dapat dilakukan komunikasi langsung dihubungkan dengan garis isoglos. s : jumlah beda lekskon antar titik pengamatan
- 3) Garis isoglos yang menghubungkan antar titik pengamatan tidak boleh saling berpotongan. n : jumlah peta leksikon yang diperbandingkan
 $d\%$: jarak linguistik dalam prosentase

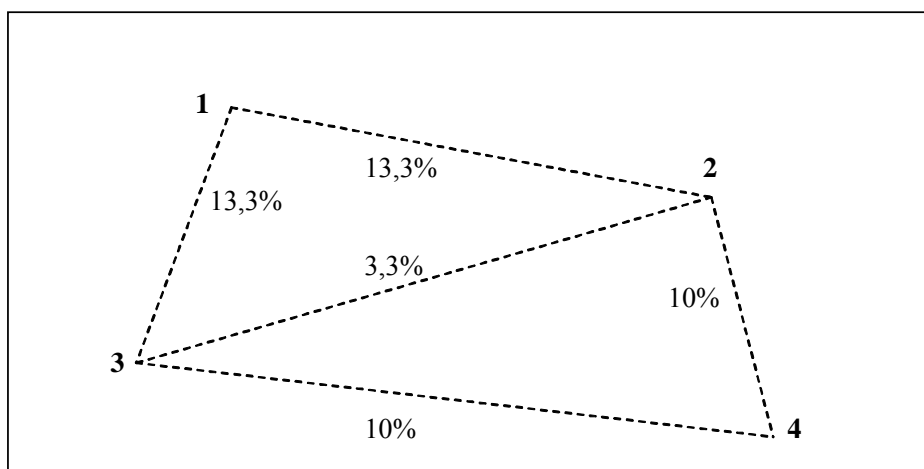
Dari hasil penghitungan Jarak linguistik dalam persentase diperoleh hasil seperti ada tabel di bawah ini.

Penghitungan jarak linguistik dalam persentase menggunakan rumus

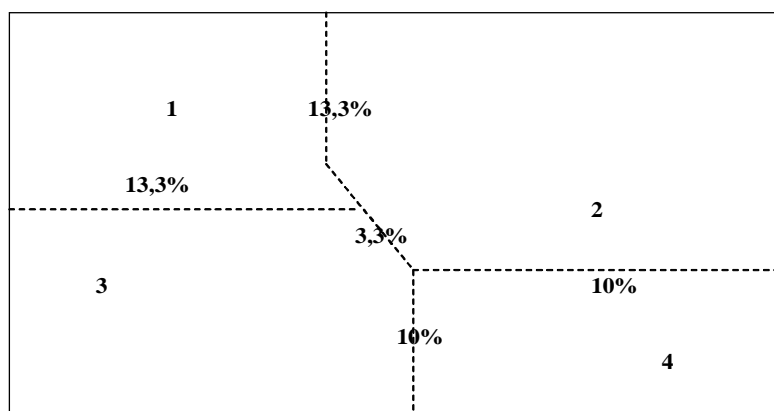
Jarak Linguistik Dalam Persentase

Garis Antar Titik Pengamatan	Beda Leksikon Antar Titik Pengamatan
1 ----- 2	13,3%
1 ----- 3	13,3%
2 ----- 3	3,3%
2 ----- 4	10%
3 ----- 4	10%

Berdasarkan penghitungan beda leksikon antar titik pengamatan dengan menggunakan segi tiga antar desa, diperoleh jarak linguistik antar titik pengamatan tertinggi terjadi pada titik pengamatan 1 – 2 = 13,3%, sementara jarak linguistik antar titik pengamatan terendah pada titik pengamatan 2 - 3 = 3,3%



Peta 1 Persentase Unsur-unsur Kebahasa Antartitik Pengamatan Dengan Segitiga Antar Desa



Peta 2 Persentase Unsur-unsur Kebahasa Antartitik Pengamatan Dengan Segibanyak

--- : Daerah titik pengamatan 1, 2, 3, 4, merupakan perbedaan dianggap tidak ada perbedaan karena di bawah 20% (Lihat Guiter dalam Mahsun, 1995:118; Mahsun 2010:48-50; Kisyani laksono dan Agusniar Dian savitri, 2009:833-84; Nadra dan Reniwati, 2009:91-92)

3.3 Leksikon Proto atau Relik

Leksikon atau kata relik atau proto adalah leksikon atau kata-kata tua yang masih ada. Khususnya dalam bahasa Melayu di kabupaten Bengkayang masih ditemukan. Khususnya pada bahasa Melayu di kabupaten Bengkayang masih ditemukan adanya leksikon atau kata proto yang masih digunakan dalam masyarakat. Beberapa data yang menunjukkan leksikon proto masih digunakan di daerah ini.

PAN* pipi 'pipi' masih ditemukan di titik pengamatan 1, 2, 3, 4

PAN* batu 'batu' masih ditemukan di titik pengamatan 2, 3, 4.

PAN* cincin 'cincin' masih ditemukan di titik pengamatan 4.

PAN* gYlaK 'gelang' masih ditemukan di titik pengamatan 2, 4.

PAN* ñamuk 'nyamuk' masih ditemukan di titik pengamatan 2, 4.

PAN* mulut 'mulut' ditemukan di titik pengamatan 2, 4.

3.4 Inovasi Leksikon

Inovasi adalah perubahan dari kata

atau leksikon proto menjadi leksikon atau kata yang digunakan sekarang. Beberapa contoh inovasi bidang fonologi masih ditemukan pada bahasa Melayu di kabupaten Bengkayang. Beberapa data yang merupakan data inovasi fonologi.

PAN* batu 'batu' inovasi yang terjadi menjadi /botu/, fonem */a/ berubah menjadi fonem /o/, inovasi ini terjadi pada silabe pertama di titik pengamatan 1.

PAN* ñamuk 'nyamuk' inovasi yang terjadi menjadi /ñamok/, inovasi yang terjadi dengan perubahan fonem */u/ berubah menjadi fonem /o/ pada silabe kedua, ditemukan di titik pengamatan 1 dan 3.

PAN* b(bae)KkaruK 'kadal' inovasi yang terjadi menjadi /bYKkaruK/, inovasi yang terjadi fonem */ae/ berubah menjadi fonem /Y/ pada silabe pertama di titik pengamatan 1, 3, 4. Sementara di titik pengamatan 2 berubah menjadi /tYKkaroK/, terjadi inovasi fonem */b/ berubah menjadi fonem /t/ pada silabe pertama dan fonem /ae/ berubah menjadi fonem /Y/ pada silabe pertama.

PAN* iguK ‘hidung’ inovasi yang terjadi menjadi /iduK/, inovasi yang terjadi pada fonem*/g/ pada silabe kedua berubah menjadi fonem /d/ di titik pengamatan 2, 4.

3.5 Bahasa Pinjaman

Bahasa melayu yang digunakan di kabupaten Bengkayang terpengaruh juga dengan bahasa yang lainnya. Masuknya kata atau leksikon bahasa lain ke bahasa Melayu di kabupaten Bengkayang disebabkan adanya heterogenitas penduduk di kabupaten Bengkayang, bahasa pinjaman yang mudah diketahui di sini bahasa Dayak. Hal ini, disebabkan penutur bahasa Dayak dan Melayu saling berkomunikasi setiap harinya. Beberapa data bahasa pinjaman.

Pinjaman bahasa Dayak /kuKkuK/ ‘kalung’ digunakan di titik pengamatan 3; /kuKkYK/ ‘kalung’ di titik pengamatan 1; /kuKkoK/ ‘kalung’ di titik pengamatan 2. Bahasa Dayak /wañek/ ‘nyamuk’ digunakan

di titik pengamatan 1,2, 3, 4.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang ada, setelah data leksikal dipetakan untuk menghitung beda leksikon atau kata antar titik pengamatan. Jarak linguistik antar titik pengamatan dapat diketahui. Dari 30 data yang dipetakan hasil jarak linguistik dalam prosentase antar titik pengamatan terendah di titik pengamatan 2 – 3 : 3,3% dan tertinggi di titik pengamatan 1 – 2 : 13,3%. Jarak linguistik dalam persentase bahasa Melayu di Kabupaten Bengkayang dikelompokkan sebagai tidak ada perbedaan.

Leksikon proto atau relik masih ditemukan dalam bahasa Melayu di Kabupaten Bengkayang. Inovasi-inovasi fonologi juga masih ditemukan pada bahasa Melayu di Kabupaten Bengkayang. Bahasa pinjaman yang masuk dalam bahasa Melayu di Kabupaten Bengkayang terutama bahasa Dayak Bekatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.
- Adelaar, K.A. 1992. *Proto Malayic Reconstruction of Its Phonological Parts of Its Lexicon and Morphology*. Pacific Linguistics Series C-119.
- Adelaar, K.A. 1994. “Where Does Malay Came From?” *Bijdragen to de Tall, Land en Volkenkunde* 160-1, pp 1-30.
- Blust, R.A. 2006. “Whence the Malays:.. In Collins and Awang 2006, pp64-88.
- Chamber, J.K and Trudgill, Peter. 1980. *Dialectology*. University Press, Cambridge.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Second Edition, Oxford University Press.
- Crowley, Terry. 1997. *An Introduction to Historical Linguistics*. Third Edition, Oxford University Press.
- Edi Subroto, D. 1985. *Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa*. Disertasi pada Ilmu-ilmu Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.

- Edi Subroto, D. 2011. *Pengantar Studi semantic dan Pragmatik*. Cakrawala Media, Surakarta.
- Geertz, CC. 1972. *Central Javanese Dialects*. Pacific Linguistics C-76.
- Hudaya. 1996. *Morfonomik Bahasa Melayu Dialek Sambas*. FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Gramedia Jakarta.
- Laksono, Kisyani. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologi*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Laksono, Kisyani dan Savitri, Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi*. Penerbit Unesa University Press, Surabaya.
- Meillet, Antoine. 1970. *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Libraire Honore Champion, Paris.
- Nadra. 1997. *Geografi Dialek Bahasa Minangkabau*. Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Elmatara Publishing, Yogyakarta.
- Nothofer, B. 1981. *Dialects Von Central Java*. Otto Harrasawitz Weisbaden.
- Nothofer, B. 1995. "Dialek Melayu di Kalimantan dan di Bangka: Misan atau Mindoan. Dalam PELBA 8, Penyunting Soenjono Dardjowidjojo. Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, Jakarta.
- Patriantoro. 1999. *Dialektologi Bahasa Melayu Di Kalimantan Barat*. FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Patriantoro. 2000. *Dialektologi Bahasa Dayak Di Segi Tiga Sungai Pinyuh, Sungai Ambawang, dan Sungai Raya*. FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Patriantoro. 2000. *Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Sambas*. FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Petyt, KM. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction To Dialectology*. Andre Deutch London.
- Resticka, Gita Anggria. 2011. *Bahasa Kubu dan Lubu: Sebuah Kajian Dialektologi*. Thesis S2 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Tadmor, Uri. 2007. "Kontroversi Asal-usul Bahasa Melayu Indonesia. Dalam PELBA 18, Penyunting Yassir Nasanius Universitas Katholik Atmajaya, Jakarta.
- Wurn, S.A., Wilson, B. 1978. *English Finderlish of Rconstruction In Austronesian Language*. Pacific Linguistic Series C- Canberra.
- Zuleha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek sosial*. Graha Ilmu, Yogyakarta.